

**Pelatihan Pemanfaatan Furoshiki Sebagai Kain
Pembungkus Tradisional Jepang Ramah Lingkungan
Bagi Anggota PKK Desa Jaya Kabupaten
Kuantan Singingi**

***Training on the Use of Furoshiki as Environmentally
Friendly Japanese Traditional Wrapping Fabrics for
PKK Members in Jaya Village,
Kuantan Singingi Regency***

¹Adisthi Martha Yohani, ²Yenny Aristia Nasution, ³Sri Wahyu Widiati, ⁴Nana Rahayu, ⁵Arza Aibonotika

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang FKIP Universitas Riau

Korespondensi: A.M. Yohani, adisthi.martha@lecturer.unri.ac.id

Naskah Diterima: 7 Nopember 2022. Disetujui: 13 September 2023. Disetujui Publikasi: 19 Juli 2024

Abstract. In Japanese culture, using cloth as an environmentally friendly wrapper is known as Furoshiki. Furoshiki is useful for reducing the use of plastic bags, and it can be an alternative solution for environmentally friendly wrapping. The training was held in Jaya Village, Kuantan Singingi Regency. The training participants were 16 members of the Jaya Village PKK. The training is divided into two sessions: a presentation session on the benefits, types, patterns, and sizes of furoshiki cloth, while the second session is a workshop where participants practice variations of how to wrap goods with various furoshiki techniques by following the method demonstrated by the service members. This activity aroused the participants' enthusiasm, and most participants could follow the method of wrapping step by step well. At the end of the activity, the team distributed a questionnaire to the participants to determine the achievement of the activity targets. The questionnaire found that the participants had high enthusiasm, a good understanding of furoshiki, the ability to practice various techniques, and high motivation to use furoshiki in everyday life.

Keywords: *Training, furoshiki, eco-friendly.*

Abstrak. Penggunaan kain sebagai pembungkus yang ramah lingkungan dalam budaya Jepang dikenal dengan Furoshiki. Furoshiki bermanfaat untuk mengurangi penggunaan tas plastik sehingga dapat menjadi solusi alternatif pembungkus yang ramah lingkungan. Pelatihan dilaksanakan di Desa Jaya Kabupaten Kuantan Singingi. Peserta pelatihan berjumlah 16 orang anggota PKK Desa Jaya. Pelatihan dibagi menjadi dua sesi; sesi pemaparan tentang manfaat, jenis, corak dan ukuran kain furoshiki sementara sesi kedua merupakan workshop dimana peserta mempraktikkan variasi cara membungkus barang dengan beragam teknik furoshiki dengan mengikuti cara yang telah didemonstrasikan anggota pengabdian. Kegiatan ini memunculkan antusiasme peserta dan mayoritas peserta dapat mengikuti cara membungkus tahap demi tahap dengan baik. Di akhir kegiatan, tim menyebarkan angket kepada peserta untuk mengetahui ketercapaian sasaran kegiatan. Dari angket tersebut diperoleh hasil bahwa peserta memiliki antusiasme tinggi, memiliki pemahaman baik terhadap pengetahuan mengenai furoshiki, memiliki kemampuan mempraktikkan berbagai teknik dan memiliki motivasi yang tinggi dalam memanfaatkan furoshiki dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *Pelatihan, furoshiki, ramah lingkungan*

Pendahuluan

Furoshiki (風呂敷) memiliki makna kain persegi yang digunakan untuk membungkus dan membawa barang (Agustin, 2018). Masyarakat Jepang telah mengenal budaya furoshiki sejak periode kekuasaan Nara sekitar 710 hingga 794 Sebelum Masehi dengan nama *tsutsumi* (Osamu, 1995). Budaya menggunakan kain pembungkus khas Jepang ini merupakan salah satu budaya tradisional yang mampu dilestarikan dan digunakan secara luas hingga kini. Furoshiki memberikan nilai manfaat dan berbagai inspirasi dalam kehidupan modern. Fungsi furoshiki antara lain untuk membungkus barang-barang yang bisa dijinjing, maupun sebagai pembungkus kado atau hadiah, tas belanja, alas meja, dekorasi, dan sebagainya. Barang-barang yang biasa dibungkus dengan furoshiki antara lain kotak bekal makanan, botol minuman, buah-buahan, buku, dan berbagai barang lainnya. Motif kain juga sangat beragam, seperti kain tradisional bergambarkan gunung fuji, bunga sakura, kipas, atau burung bangau. Saat ini semakin banyak motif-motif kain untuk furoshiki yang bergaya modern. Adapun bahan dasar kain bermacam-macam seperti katun, nilon, sifon, dan sutera. Ukuranpun bervariasi dari 50 cm x 50 cm, 95 cm x 95 cm, hingga 2 m lebih. Berikut ini merupakan gambar-gambar yang menunjukkan beragamnya teknik pelipatan kain dan hasil kreasi furoshiki.

Dengan kreatifitas, benda tradisional dapat memiliki nilai lebih tinggi pada era kehidupan modern untuk mendukung keperluan masyarakat dengan konsep ramah lingkungan (Ohsawa dkk., 2007). Furoshiki bermanfaat untuk mengurangi penggunaan plastik, sehingga dapat memberikan dampak positif terhadap kelestarian lingkungan. Pengetahuan mengenai dampak kerugian lingkungan yang disebabkan oleh sampah plastik, dan kebijakan mengelola sampah secara tepat mutlak diperlukan serta bersifat darurat dengan mengingat kondisi rusaknya lingkungan di berbagai belahan dunia saat ini (Ryberg dkk., 2019). Menurut Purba dkk (2023), paradigma pengelolaan sampah yang dikenal dengan prinsip "3R" (Reduce, Reuse, Recycle) jika diterapkan dengan baik akan dapat mengatasi masalah persampahan di Indonesia. Berbagai cara dapat dilakukan seperti pengenalan furoshiki sebagai bentuk salah satu prinsip 3R kepada masyarakat di berbagai daerah di Indonesia.

Di Indonesia, kain dan daun pembungkus juga cukup dikenal di kalangan masyarakat desa. Namun di era globalisasi ini penggunaan kain pembungkus banyak ditinggalkan oleh masyarakat Indonesia, dan tergantikan dengan penggunaan plastik. Oleh karena itu penggunaan kain pembungkus sangat penting untuk diperkenalkan di kalangan masyarakat Indonesia khususnya anggota PKK sebagai generasi muda. Hal ini dilakukan sebagai bentuk pengenalan budaya asing dan sebagai bentuk pemeliharaan lingkungan. Menurut Alexon (2010), pembelajaran berbasis budaya merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan budaya dalam proses pembelajaran. Melalui pembelajaran budaya, apresiasi terhadap budaya negara lain dan budaya sendiri akan meningkat. Dalam hal ini, anggota PKK mempelajari budaya lain dalam rangka melestarikan lingkungan.

Di Kabupaten Kuantan Singingi dan sekitarnya terdapat organisasi PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga). Salah satu dari 10 program pokok PKK adalah kelestarian lingkungan hidup. Program tersebut sangat berkaitan dengan manfaat furoshiki sebagai kain pembungkus yang ramah lingkungan. Penggunaan furoshiki dapat mengurangi penggunaan plastik sebagai pembungkus barang-barang dalam kehidupan sehari-hari akan dapat mewujudkan tujuan dari program pokok PKK ini. Adanya pelatihan ini diharapkan para anggota PKK setempat di Kabupaten Kuantan Singingi memiliki pengetahuan mengenai penggunaan furoshiki sebagai kain pembungkus yang ramah lingkungan. Sebagai anggota masyarakat, kita semua berkewajiban memelihara dan memberikan informasi secara benar, akurat dan menjaga keberlanjutan fungsi lingkungan hidup (Kawengian, 2019).

Analisis situasi yang telah dipaparkan tersebut menjadi dasar pemikiran diadakannya pelatihan bagi anggota PKK Kabupaten Kuantan Singingi. Tujuan pelatihan ini adalah agar para anggota PKK yang menjadi mitra kegiatan ini dapat memahami dan dapat mempraktikkan cara membungkus barang dengan menggunakan furoshiki.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka kegiatan PKM ini bertujuan untuk: 1) memberikan pengetahuan mengenai furoshiki kain pembungkus tradisional dari Jepang yang ramah lingkungan, 2) memberikan keterampilan membuat furoshiki, 3) mengukur respon atau tanggapan anggota PKK terkait kegiatan PKM dan penggunaan furoshiki sebagai pembungkus ramah lingkungan. Setelah pelaksanaan kegiatan ini, peserta diharapkan dapat menerapkan pengetahuan tentang furoshiki ini di dalam kehidupan sehari-hari seperti ketika mengemas bekal untuk anak ke sekolah, mengemas buah tangan saat mengunjungi kerabat sehingga berdampak juga pada pengurangan penggunaan kantong plastik.

Metode Pelaksanaan

Tempat dan Waktu. Kegiatan PKM ini dilakukan di Desa Jaya, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Waktu pelaksanaan adalah bulan Agustus tahun 2022.

Khalayak Sasaran. Bagian masyarakat yang menjadi sasaran dari PKM ini adalah 20 orang anggota PKK Desa Jaya, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Anggota PKK dipandang sebagai salah satu bagian masyarakat yang memiliki potensi untuk menyebarkan pengetahuan, keterampilan, dan persepsi positif mengenai penggunaan furoshiki sebagai pembungkus ramah lingkungan.

Program studi menghubungi kepala desa setempat mengenai rencana pelaksanaan kegiatan. Kemudian, kepala desa dan ketua PKK menentukan jumlah peserta kegiatan. Penentuan peserta disesuaikan dengan tema kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Metode Pengabdian. Kegiatan pengabdian terbagi menjadi 2 kegiatan utama yaitu, kegiatan penyuluhan furoshiki dan kegiatan praktik pembuatan furoshiki. Kegiatan penyuluhan dilakukan dengan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi. Tim pengabdian akan menjelaskan sejarah, fungsi, dan jenis teknik furoshiki. Kegiatan kedua berupa praktik pembuatan furoshiki dilakukan dengan metode demonstrasi. Tim pengabdian mempraktikkan teknik-teknik membungkus bermacam-macam benda menggunakan kain pembungkus khusus furoshiki kemudian peserta mengikuti instruksi tim pengabdian menggunakan kain dan benda-benda yang sudah disediakan oleh tim pengabdian.

Indikator Keberhasilan. Kegiatan pelatihan ini dapat dikatakan berhasil jika ada peningkatan pengetahuan tentang furoshiki minimal 75 dari nilai 100. Indikator ini diperoleh dari hasil angket yang dibagikan kepada peserta guna mengetahui tingkat keberhasilan dan kebermanfaatan kegiatan ini. Keberhasilan kegiatan dapat dinilai juga dengan tingkat kehadiran peserta sebanyak 100% dan keaktifan peserta dalam kegiatan demonstrasi. Adapun pernyataan yang terdapat dalam angket terdiri dari tiga indikator, yaitu sebagaimana yang tertera pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Indikator dan pernyataan pada angket

No.	Indikator	Nomor Pernyataan
1.	Daya tarik kegiatan	1, 12, 13
2.	Daya tarik furoshiki	2, 6, 10
3.	Manfaat furoshiki dalam kehidupan	3, 4, 7
4.	Komitmen penggunaan furoshiki	5, 8, 9, 11

Metode Evaluasi. Angket yang diambil merupakan angket tertulis. Pertanyaan merupakan pertanyaan tertutup, dengan penilaian skala Likert lima skala yaitu yaitu

5 Sangat Setuju, 4 Setuju, 3 Ragu-ragu, 2 Tidak Setuju, dan 1 Sangat Tidak Setuju. Angket dibagikan kepada peserta di akhir kegiatan pelatihan. Hasil jawaban akan dihitung dengan uji statistik melalui perhitungan nilai rata-rata menggunakan SPSS.

Hasil dan Pembahasan

A. Kegiatan Penyuluhan Furoshiki

Kegiatan PKM ini dilaksanakan secara tatap muka dengan metode ceramah, diskusi, dan praktik langsung. Untuk mengawali kegiatan ini, dilaksanakan acara pembukaan dan perkenalan diri. Adapun kegiatan inti terbagi menjadi dua sesi yaitu sesi pertama berupa pemaparan pengetahuan budaya furoshiki dan sesi kedua berupa pelatihan atau *workshop* untuk mempraktikkan penggunaan furoshiki. Berikut penjelasan mengenai detail kegiatan pada kedua sesi tersebut. Pada sesi pertama ini, tim PKM Prodi Pendidikan Bahasa Jepang melakukan beberapa kegiatan :

1) Pengantar.

Untuk mengawali kegiatan inti, dilakukan pengantar dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan ringan. Tim mengajak para peserta mengulas kembali kebiasaan yang dilakukan sehari-hari dalam penggunaan kantong plastik seperti pada aktivitas belanja, maupun membungkus dan membawa barang. Dialog ringan tersebut diteruskan dengan pertanyaan mengenai bagaimana kondisi lingkungan sekitar apakah telah terbebas dari dampak penumpukan sampah plastik. Berdasarkan kegiatan ini, maka dapat diketahui setidaknya dua hal yaitu para peserta masih belum memanfaatkan benda alternatif pengganti plastik yang lebih ramah lingkungan dan terdapat permasalahan lingkungan sekitar yang tercemar dikarenakan banyaknya limbah plastik seperti di perkarangan rumah, pasar, jalanan, selokan air, lahan kosong, dan sebagainya. Bagi para peserta, refleksi awal ini dapat menjadi stimulus atau motivasi untuk mencermati dan mengikuti kegiatan PKM ini.

2) Presentasi.

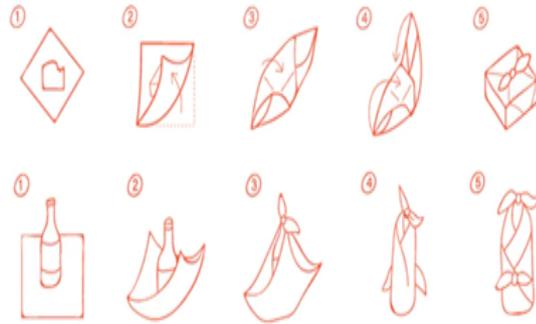
Kegiatan pemaparan budaya furoshiki dilakukan dengan menggabungkan metode ceramah dan metode interaktif. Media yang digunakan adalah power point yang meliputi aspek visual dan audiovisual yaitu berupa teks, gambar atau foto, dan video. Materi presentasi terbagi menjadi beberapa topik. Pertama-tama tim mempresentasikan sejarah lahirnya budaya furoshiki di Jepang serta dinamika perkembangan penggunaan furoshiki dari budaya konvensional hingga budaya populer. Selanjutnya, pengetahuan mengenai budaya furoshiki dipaparkan dengan beberapa poin penting seperti jenis furoshiki, corak dan ukuran kain, fungsi furoshiki, hasil kreasi furoshiki, dan sebagainya. Materi presentasi berikutnya adalah mengenai hubungan budaya furoshiki dengan karakter masyarakat Jepang. Peserta diajak lebih jauh untuk mengenal karakter masyarakat Jepang yang sangat memiliki rasa peduli terhadap kebersihan lingkungan sekaligus apresiasi tinggi terhadap seni budaya sehingga membuat budaya furoshiki ini mampu berlangsung hingga kini dan berkembang. Di sela kegiatan presentasi, tim juga melakukan dialog secara interaktif agar muncul feedback dari peserta sehingga dapat memperkaya pembahasan.

3) Diskusi dan Refleksi

Setelah melakukan presentasi dengan materi-materi yang telah disebutkan di atas, selanjutnya dilakukan kegiatan diskusi. Pada kegiatan ini, masih digunakan media power point sebagai penjabar pemahaman melalui visualisasi gambar-gambar. Kegiatan diskusi dan refleksi ini bertujuan agar peserta tidak hanya memperoleh



Gambar 1. Berbagai kreasi furoshiki.
Sumber gambar :
<https://www.takaski.com/tag/furoshiki/>



Gambar 2. Salah satu teknik melipat furoshiki.
Sumber gambar :
<https://furoshikiwrapcompany.co.uk/pages/how-to-furoshiki-fabric-wrap>

pemahaman teoretis dan keterampilan praktis dari budaya furoshiki. Melainkan selangkah lebih maju, agar muncul kesadaran pada diri peserta mengenai perlunya strategi baru yang dapat diterapkan dalam keseharian dalam rangka pelestarian lingkungan. Diskusi ini mengangkat perihal empat nilai dalam kehidupan sebagai panduan atau organizer untuk bahan diskusi terkait furoshiki. Keempat nilai tersebut adalah nilai ekologi, ekonomis, estetika, dan sosial. Tim dan peserta saling berbagi pemahaman, wawasan, dan pengalaman seputar budaya Jepang yaitu furoshiki, serta benda ramah lingkungan dan pelestarian lingkungan. Adapun dari catatan lapangan kegiatan tersebut, diperoleh hasil menurut masing-masing nilai yaitu sebagai berikut. Nilai ekologis; terdapat persamaan cara pandang bahwa kantong plastik dapat memberikan dampak buruk terhadap kebersihan lingkungan dan kesehatan masyarakat, sehingga furoshiki dipandang sebagai solusi tepat untuk menggantikan fungsi kantong plastik dalam berbagai keperluan. Nilai ekonomis; terdapat kesepahaman bahwa furoshiki memiliki nilai ekonomis. Kain furoshiki dapat dipakai berulang kali untuk berbagai fungsi sehingga akan menghemat biaya pembelian kantong plastik dan biaya dari dampak-dampak yang dapat diakibatkan oleh sampah plastik. Biaya pembelian kain furoshiki tidak akan sebanding dengan beban biaya yang harus ditanggung dalam perbaikan lingkungan yang tercemar limbah plastik dan beban biaya untuk pemulihan kesehatan akibat pencemaran tersebut. Nilai estetika; pada kegiatan diskusi ini, semua satu suara bahwa furoshiki adalah karya seni yang indah. Baik dari aspek corak, warna dan bentuk yang menarik dan variatif, keindahan furoshiki juga dapat memunculkan kesan elegan pada bungkusan furoshiki itu sendiri, dan perasaan senang pada diri pengguna furoshiki. Nilai sosial; seluruh peserta sependapat bahwa furoshiki dapat memberikan nilai sosial yang tinggi. Kesadaran untuk menggunakan furoshiki akan mampu mempengaruhi pola pikir dan karakter masyarakat agar menjadi lebih peka terhadap kelestarian lingkungan. Oleh karenanya, penggunaan furoshiki perlu diterapkan mulai dari diri sendiri dan keluarga, lalu dibudayakan pada masyarakat sekitar dan selanjutnya pada masyarakat lebih luas.

B. Kegiatan Workshop Furoshiki

Kegiatan inti berikutnya dilaksanakan pada sesi kedua yaitu berupa pelatihan atau *workshop*. Pada kegiatan ini, tim menunjukkan dan menjelaskan bahan-bahan yang telah dipersiapkan. Bahan yang dimaksud berupa kain-kain bermotif yang kemudian dibagikan kepada para peserta. Menurut Gayatri (2022), jenis kain yang digunakan harus yang mudah dilipat seperti katun. Selanjutnya, tim melakukan demonstrasi



Gambar 3. Suasana acara pembukaan kegiatan PKM

yaitu memperagakan teknik atau cara membungkus benda dengan furoshiki. Benda-benda yang digunakan seperti botol minuman, wadah makanan, kotak untuk kado, dan benda lainnya seukuran dengan benda yang biasa dibawa dengan cara dijinjing. Tim mendemonstrasikan berbagai variasi pembungkusan dengan furoshiki secara berulang sehingga dapat dipahami dan ditiru oleh para peserta. Para peserta diberikan kesempatan untuk mencoba sendiri mempraktikkan membungkus benda-benda dengan kain furoshiki. Kegiatan pelatihan ini memunculkan suasana yang meriah dikarenakan antusiasme para peserta dan suasana akrab diantara tim dan para peserta. Tidak hanya para anggota PKK, masyarakat umum lainnya yang turut hadir juga memperoleh pengalaman praktik langsung membungkus benda dengan kain furoshiki. Mayoritas dari peserta mampu membungkus benda menggunakan furoshiki dengan lebih dari satu cara yang telah diajarkan oleh tim. Hal ini menunjukkan bahwa furoshiki merupakan suatu keterampilan yang dapat dipelajari dengan mudah. Berdasarkan catatan lapangan, para peserta memberikan respon positif mengenai furoshiki dan menunjukkan ketertarikan untuk menerapkan furoshiki di dalam keseharian. Dapat disimpulkan bahwa para peserta berhasil membuat berbagai kreasi furoshiki dan memiliki pengetahuan serta pemahaman mengenai sebuah budaya baru yaitu furoshiki.



Gambar 4. Peserta PKK dengan Hasil Kreasi Furoshiki

C. Keberhasilan Kegiatan

Sebagaimana yang tertera dalam tabel pada bagian metodologi, indikator pertama yaitu mengenai daya tarik kegiatan memiliki tiga buah pernyataan yang berkenaan dengan minat terhadap kegiatan PKM ini dan materi yang disajikan. Pernyataan untuk indikator pertama terdiri dari pernyataan nomor 1, 12, dan 13. Pernyataan nomor 1 perihal minat untuk berpartisipasi pada kegiatan ini, diperoleh nilai rata-rata 4,9 atau 98%. Hal ini menunjukkan proses kegiatan berjalan lancar dan mampu memperoleh apresiasi yang sangat baik. Pernyataan nomor 12 dan 13 untuk indikator 1 terkait dengan tema atau materi yang disajikan. Pernyataan nomor 12 mengenai minat mempelajari sebuah pengetahuan baru yang bermanfaat bagi kehidupan, memperoleh nilai rata-rata 4,5 atau 90%. Kemudian pernyataan nomor 13 yang berkaitan dengan minat memperoleh pengetahuan dari sebuah budaya yang berasal dari negara lain memperoleh nilai rata-rata 4,4 atau 88%. Baik pernyataan nomor 12 dan 13 menunjukkan adanya keterbukaan pada diri responden untuk mempelajari budaya baru sebagaimana yang disajikan pada kegiatan PKM ini.

Indikator kedua berkaitan dengan daya tarik furoshiki memiliki tiga nomor pernyataan yaitu 2, 6, 10. Berikut adalah penjelasan hasil dari nilai rata-rata yang diperoleh masing-masing pernyataan dengan skala penilaian tertinggi yaitu 5. Pernyataan nomor 2 terkait perlunya memperoleh pengetahuan mengenai furoshiki memiliki nilai rata-rata 4,5. Hal ini menunjukkan bahwa responden memahami pengetahuan dan informasi mengenai furoshiki yang dipresentasikan oleh tim. Pernyataan nomor 6 terkait apresiasi terhadap furoshiki sebagai sebuah kreasi seni memiliki nilai rata-rata 4,8. Hasil ini menjelaskan bahwa para responden menyukai dan mengapresiasi furoshiki sebagai sebuah benda seni budaya dengan keindahannya. Pernyataan nomor 10 terkait ketertarikan untuk memberikan nilai estetika pada furoshiki yang akan dikreasikan, memperoleh nilai rata-rata 3,9. Nilai ini merupakan nilai terendah dibandingkan hasil penilaian pernyataan lainnya dalam seluruh indikator. Hal ini menunjukkan bahwa responden memperhatikan keindahan corak kain dan variasi bentuk furoshiki. Tetapi terdapat tiga responden yang menjawab dengan nilai atau skor 3, dikarenakan keraguan dapat menemukan corak kain di daerah yang menyerupai corak furoshiki Jepang. Perihal hal ini, sebenarnya telah dijelaskan oleh tim pada saat presentasi bahwa corak kain dapat disesuaikan dan hal yang terpenting terletak pada manfaat furoshiki itu sendiri.

Selanjutnya akan dijelaskan perihal hasil angket untuk indikator ketiga yaitu terkait manfaat furoshiki dalam kehidupan. Indikator ini memiliki tiga buah pernyataan yaitu pernyataan nomor 3, 4, dan 7. Masing-masing diambil nilai rata-rata dengan skala tertinggi yaitu nilai 5. Pernyataan nomor 3 bersifat umum yaitu apakah furoshiki memiliki fungsi dan manfaat dalam keseharian. Pernyataan tersebut memperoleh nilai rata-rata 4,6 sehingga dapat diketahui bahwa responden menyadari adanya daya guna furoshiki jika diterapkan pada kehidupan sehari-hari dalam lingkungan masyarakat. Pernyataan nomor 4 dan 7 bersifat lebih spesifik dengan menanyakan persepsi terhadap keterkaitan furoshiki dengan lingkungan. Pernyataan nomor 4 menanyakan apakah responden menyadari bahwa furoshiki akan memberikan manfaat dalam pelestarian lingkungan. Pernyataan nomor 4 memperoleh nilai rata-rata 5, di mana hasil ini berarti seluruh responden memberikan nilai tertinggi dari skala penilaian. Dari hasil ini diketahui bahwa responden yakin jika penggunaan furoshiki benar-benar diterapkan dalam kehidupan masyarakat maka akan berdampak baik terhadap kelestarian lingkungan dikarenakan berkurangnya sampah dari penggunaan plastik. Selanjutnya, pernyataan nomor 7 yaitu terkait faktor lingkungan sebagai dasar pemikiran penggunaan furoshiki memperoleh nilai rata-rata 4,6. Hasil ini menunjukkan responden memiliki alasan dan kesediaan memanfaatkan penggunaan furoshiki didasari pemahaman pentingnya menjaga kebersihan lingkungan agar dampak

limbah plastik dapat diminimalisir. Masyarakat telah memiliki kekuatiran mengenai dampak kesehatan dan kebersihan yang dapat muncul, meskipun penggunaan plastik dinilai sangat praktis (Islam, 2018).

Indikator terakhir pada angket adalah indikator keempat yang terdiri dari 4 buah pernyataan yaitu pernyataan nomor 5, 8, 9, dan 11. Nilai yang diambil adalah nilai rata-rata dengan skala nilai tertinggi yaitu 5. Indikator ini terkait dengan komitmen penggunaan furoshiki oleh responden setelah mengikuti kegiatan PKM ini.

Pernyataan nomor 5 yaitu perihal kesediaan mempraktikkan furoshiki dalam keseharian, memperoleh nilai rata-rata 4,8. Hasil ini menunjukkan komitmen yang tinggi oleh responden bahwa keterampilan furoshiki yang diperoleh pada masa pelatihan akan terus dikembangkan dan diimplementasikan dalam berbagai keperluan di kehidupan sehari-hari.

Pernyataan nomor 8 yaitu terkait transfer ilmu kepada orang lain, memperoleh nilai rata-rata 4,3. Hasil dari pernyataan ini masih menunjukkan hasil yang baik, namun tidak setinggi dengan penilaian pada pernyataan lainnya. Hal ini menunjukkan adanya kemauan untuk mengajarkan teknik furoshiki dan memperkenalkan manfaat furoshiki pada orang lain, namun masih terdapat rasa tidak percaya diri dikarenakan pengetahuan mengenai furoshiki baru saja diperoleh. Oleh karena itu, diharapkan semakin berkembangnya pengetahuan dan kesadaran responden mengenai furoshiki dan pelestarian lingkungan, maka akan dapat secara sukarela menyebarkan penggunaan furoshiki.

Pernyataan nomor 9 terkait dengan komitmen untuk memberdayakan bahan atau kain yang mudah diperoleh di sekitar sebagai furoshiki. Pernyataan nomor 9 memperoleh nilai rata-rata 4,6. Hal ini menunjukkan bahwa responden telah secara kreatif mampu berfikir untuk memanfaatkan potensi di sekitar seperti sisa kain untuk dijadikan pembungkus barang atau furoshiki.

Terakhir yang akan dibahas adalah pernyataan nomor 11 yang terkait dengan keyakinan responden bahwa penggunaan furoshiki akan memberikan kontribusi terhadap pelestarian lingkungan. Pernyataan nomor 11 ini memperoleh nilai rata-rata dari responden sebesar 5. Nilai 5 tersebut merupakan nilai tertinggi dari skala penilaian. Artinya seluruh responden memberikan nilai sempurna dan menunjukkan rasa optimis bahwa furoshiki dapat menjadi salah satu solusi terhadap permasalahan lingkungan yang kita alami. Oleh karena itu, program pengenalan furoshiki dan sebagainya perlu mendapat perhatian tidak hanya dari masyarakat tetapi pemerintah sebagai pihak yang berwenang menentukan regulasi. Adapun tujuan utama dari hal yang disampaikan tersebut adalah membina kesadaran masyarakat terkait pola hidup ramah lingkungan (Sasanti & Milanguni, 2018).

Kesimpulan

Peserta memperoleh pengetahuan mengenai furoshiki dan keterampilan penggunaan furoshiki sebagai kain pembungkus ramah lingkungan. 92% peserta telah memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap pengetahuan budaya furoshiki, memiliki kemampuan mempraktikkan berbagai teknik furoshiki, serta memiliki motivasi untuk memanfaatkan furoshiki yang ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Riau, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau, Kepala Desa beserta segenap anggota PKK dan masyarakat Desa Jaya, Kabupaten Kuantan Singingi.

Referensi

- Agustin, & Fernanda, D. (2018). Awal Munculnya Furoshiki Serta Manfaatnya Terhadap Kehidupan Masyarakat Jepang. Jakarta: Universitas Darma Persada.
- Alexon. (2010). Pembelajaran Terpadu Berbasis Budaya. Bengkulu: FKIP UNIB Press.
- Gayatri A.M., Aqil, D.A., & Hudaya, A. (2022). Edukasi Pembatasan Kantong Plastik dan bungkus Kado Bagi Anggota UKM Japanese Zone Melalui Furoshiki. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Batasa: Bangun Cipta, Rasa, dan Karsa*. Volume 1, No.2, April 2022 Hlm. 47-51.
- Islam, D. (2018). Tinjauan Penerapan Konsep Green Marketing Dalam Pelestarian Lingkungan. *Jurnal Pamator*. Volume 11, No. 1, April 2018 Hlm. 10-18. <http://journal.trunojoyo.ac.id/pamator>. ISSN: 1829-7935.
- Kawengian & Grace, P. (2019). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan dan Pelestarian Lingkungan Hidup. *Lex Et Societatis* Vol. VII/No. 5/Mei/2019.
- Ohsawa, R. (2007). Smart Furoshiki: A Context Sensitive Cloth for Supporting Everyday Activities. J. Jacko (Ed.): *Human-Computer Interaction, Part II*, HCII 2007, LNCS 4551, pp. 1193–1199, 2007.
- Osamu, Mizutani. (1995). *Nihonjijo Hndobukku*. Tokyo: Printed in Japan
- Purba, I.G., Arista, D.A., Sitorus, R.J., & Sari, I.P. (2023). Pendampingan Pengelolaan Sampah Terpadu Masyarakat Desa Tanjung Pering Kecamatan Indralaya Utara. *Jurnal Panrita Abdi*. Volume 7, Issue 2. April 2023 Hlm. 398-407. ISSN: 2580-3786.
- Ryberg, M.W., Hauschild, M.Z., Wang, F., Averous-Monnery, S., & Laurent, A., (2019). Global environmental losses of plastics across their value chains. *Resour. Conserv. Recycl.* 151. <https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2019.104459S>.
- Sasanti, N.S., & Milanguni, A.H. (2019). Furoshiki: An Art of Cloth Wrapping as An Alternative to Replace Bag (Goods). *Wol2SED 2018*, December 21-22, Solo, Indonesia. DOI 10.4108/eai.21-12-2018.2282791.

Penulis:

Adisthi Martha Yohani, Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, FKIP, Universitas Riau. Email: adisthi.martha@lecturer.unri.ac.id

Yenny Aristia Nasution, Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, FKIP, Universitas Riau. Email: yenny.aristia@lecturer.unri.ac.id

Sri Wahyu Widiati, Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, FKIP, Universitas Riau. Email: sri.wahyu@lecturer.unri.ac.id

Nana Rahayu, Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, FKIP, Universitas Riau. Email: nana.rahayu@lecturer.unri.ac.id

Arza Aibonotika, Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, FKIP, Universitas Riau. Email: arza.aibonotika@lecturer.unri.ac.id

Bagaimana men-sitasi artikel ini:

Yohani, A.M., Nasution, Y.A., Widiati, S.W., Rahayu, N., & Aibonotika, A. (2024). Pelatihan Pemanfaatan Furoshiki Sebagai Kain Pembungkus Tradisional Jepang yang Ramah Lingkungan Bagi Anggota PKK Desa Jaya Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Panrita Abdi*, 8(3), 501-509.